

**ANALISIS PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK PADA MATA
PELAJARAN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN
BELAJAR SISWA**

Amelia Simorangkir ¹, Gissela Afriani Putri ², Nadila Eka Lestari ³, Pradilan Sandi ⁴,
Carla Fitri Ramadhani ⁵, Muhammad Hidayat ⁶, Muhammad Rizki ⁷, Defrizal ⁸, Hewi
Irhamna ⁹, M. Dirga Nugraha ¹⁰

¹⁻¹⁰ Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Merangin

¹ameliasimorangkir817@gmail.com, ²afriaaputrigissel@gmail.com,

³nadilaekastr21@gmail.com, ⁴pradilansandi61@gmail.com,

⁵carlafitri68@gmail.com, ⁶hidayattabir06@gmail.com, ⁷rizkiguguk@gmail.com,

⁸ddefrizal04@gmail.com, ⁹hewiirhamna14@gmail.com,

¹⁰mdirganugrah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the group discussion method in economics subjects and its contribution to student learning engagement at the senior high school level. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that group discussion is implemented through five stages: group formation, topic presentation, discussion, result presentation, and reflection. This method enhances student learning engagement across three dimensions: behavioral, emotional, and cognitive. The teacher's role as an active facilitator is the key determining factor. Supporting factors include teacher competence and a conducive classroom climate, while inhibiting factors include student dominance and limited time allocation. Findings are analyzed through Constructivism, Social Learning Theory, Student Engagement Theory, Cooperative Learning Theory, and Active Learning Theory.

Keywords: *Group Discussion Method, Student Learning Engagement, Economics Learning, Active Learning, Case Study*

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran ekonomi serta kontribusinya terhadap keterlibatan belajar siswa SMA. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru ekonomi dan siswa SMA. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dilakukan melalui tahapan pembentukan kelompok, penyajian topik, diskusi terstruktur, presentasi hasil, dan refleksi

bersama. Metode ini secara nyata meningkatkan keterlibatan belajar siswa pada dimensi behavioral, emotional, dan cognitive. Peran guru sebagai fasilitator aktif terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Faktor pendukung meliputi kompetensi pedagogis guru, karakteristik siswa yang kooperatif, dan iklim kelas yang kondusif; sedangkan faktor penghambat mencakup dominasi siswa tertentu dalam diskusi, keterbatasan waktu, dan heterogenitas kemampuan siswa. Temuan dianalisis melalui lensa Constructivism, Social Learning Theory, Student Engagement Theory, Cooperative Learning Theory, dan Active Learning Theory

Kata Kunci: Media Sosial, Modul Ajar Ekonomi, Keterlibatan Belajar, Pembelajaran Digital, Generasi Z

A. Pendahuluan

Pembelajaran ekonomi di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dan berlapis. Di satu sisi, mata pelajaran ekonomi memiliki peran strategis dalam membangun literasi finansial dan pemahaman sistem sosial-ekonomi peserta didik. Di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran ekonomi masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, di mana transfer informasi satu arah menjadi pola dominan yang menghambat terbentuknya keterlibatan belajar yang bermakna. Nurwidayanti dan Mukminan (2018) menegaskan bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik menjadi salah satu faktor penyebab

rendahnya hasil belajar ekonomi siswa SMA. Kondisi ini menuntut adanya transformasi pedagogis yang sistematis dan berbasis bukti.

Pembelajaran aktif telah diakui secara luas sebagai pendekatan yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran pasif dalam membangun pemahaman konseptual yang mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks pembelajaran ekonomi yang sarat dengan konsep-konsep abstrak seperti mekanisme pasar, kebijakan moneter, dan teori pertumbuhan ekonomi, pembelajaran aktif menjadi sangat krusial. Lubis et al. (2023) menemukan bahwa minat belajar siswa, yang merupakan prasyarat keterlibatan aktif, dipengaruhi secara signifikan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Ketika guru menerapkan metode yang mendorong

keterlibatan aktif, minat belajar siswa cenderung meningkat secara proporsional, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Permasalahan rendahnya keterlibatan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri. Ia merupakan produk dari berbagai faktor yang saling berinteraksi: metode pembelajaran yang tidak stimulatif, materi yang terasa tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Septiani dan Kurniawati (2023) menemukan bahwa aktivitas belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi, mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas keterlibatan belajar merupakan jalur intervensional yang paling langsung dan efektif untuk meningkatkan capaian belajar siswa. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap metode pembelajaran yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa menjadi agenda penelitian yang mendesak.

Metode diskusi kelompok hadir sebagai salah satu pendekatan

pembelajaran aktif yang paling banyak diteliti dan diterapkan dalam konteks pendidikan formal. Berliani dan Nurbudiyani (2018) menemukan bahwa kombinasi metode ceramah dan diskusi kelompok dalam pembelajaran ekonomi menghasilkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan, menunjukkan bahwa diskusi kelompok bukan sekadar variasi metode melainkan strategi pedagogis yang memiliki dampak substantif pada capaian belajar. Rochmiatun (2016) mengkonfirmasi temuan ini dengan menunjukkan bahwa optimalisasi penerapan metode diskusi kelompok secara konsisten meningkatkan hasil belajar ekonomi, dengan efek yang lebih kuat ketika diskusi distrukturkan dengan baik dan dipandu oleh fasilitasi guru yang kompeten. Firdiansyah dan Nurlaili (2020) menambahkan bahwa implementasi metode diskusi kelompok yang terencana mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bermakna, dengan catatan bahwa kualitas implementasi sangat bergantung pada kesiapan pedagogis guru.

Kajian terhadap penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa sebagian besar studi tentang diskusi

kelompok dalam pembelajaran ekonomi menggunakan pendekatan kuantitatif atau penelitian tindakan kelas yang berfokus pada pengukuran hasil belajar sebagai variabel output. Khamdani dan Suyitno (2023) mengkaji penggunaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menemukan peningkatan yang signifikan, namun tidak mengeksplorasi secara mendalam proses dan mekanisme yang mendasari peningkatan tersebut. Astuti dan Padang (2022) meneliti penerapan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa dan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, namun dengan cakupan analisis yang terbatas pada dimensi behavioral semata. Bhubha et al. (2024) mengkaji efektivitas metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan temuan yang menjanjikan, namun belum mengintegrasikan analisis terhadap dimensi keterlibatan belajar secara multidimensi.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi adalah: belum adanya kajian kualitatif mendalam yang secara komprehensif

menganalisis proses penerapan metode diskusi kelompok pada pembelajaran ekonomi, bentuk keterlibatan belajar yang terjadi secara multidimensi (behavioral, emotional, cognitive), peran guru sebagai fasilitator, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada output (hasil belajar) tanpa mengeksplorasi secara mendalam proses dan dinamika yang terjadi selama diskusi berlangsung.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek: pertama, penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses dan dinamika diskusi kelompok dalam pembelajaran ekonomi; kedua, analisis keterlibatan belajar siswa secara multidimensi menggunakan kerangka Student Engagement Theory yang mengintegrasikan dimensi behavioral, emotional, dan cognitive secara simultan; dan ketiga, sintesis analitis yang mengintegrasikan lima kerangka teori (Constructivism, Social Learning Theory, Student Engagement Theory, Cooperative Learning Theory, dan

Active Learning Theory) untuk memahami fenomena diskusi kelompok secara holistik.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran ekonomi; (2) menganalisis peran guru dalam mengelola diskusi kelompok; (3) mengeksplorasi respons dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok; (4) menganalisis bentuk keterlibatan belajar siswa selama proses diskusi; serta (5) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran ekonomi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam proses, dinamika, dan makna yang terkonstruksi dalam penerapan metode diskusi kelompok pada pembelajaran ekonomi, termasuk pengalaman subjektif guru dan siswa yang tidak dapat ditangkap melalui pengukuran kuantitatif semata. Studi kasus digunakan

sebagai strategi penelitian karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena penerapan diskusi kelompok dalam konteks nyata pembelajaran, dengan mempertimbangkan kompleksitas interaksi antara guru, siswa, materi, dan lingkungan kelas.

Subjek penelitian adalah proses pembelajaran ekonomi yang menggunakan metode diskusi kelompok di tingkat SMA. Informan penelitian terdiri atas: (1) guru ekonomi yang aktif menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran, dipilih berdasarkan kriteria telah menerapkan metode tersebut secara konsisten minimal satu semester; dan (2) siswa yang mengikuti pembelajaran ekonomi dengan metode diskusi kelompok, dipilih dengan mempertimbangkan variasi gender, tingkat kemampuan akademik, dan tingkat partisipasi dalam diskusi.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip

saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi baru tidak lagi memberikan penambahan pemahaman yang signifikan terhadap fenomena yang diteliti.

Observasi Partisipatif.

Observasi dilakukan langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran ekonomi berlangsung dengan metode diskusi kelompok. Peneliti berperan sebagai pengamat yang merekam secara sistematis proses pembentukan kelompok, dinamika diskusi, interaksi antarsiswa, peran guru sebagai fasilitator, dan indikator-indikator keterlibatan belajar siswa. Lembar observasi terstruktur digunakan untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data yang dikumpulkan.

Wawancara Mendalam.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru ekonomi dan siswa secara terpisah. Wawancara dengan guru berfokus pada: strategi penerapan diskusi kelompok, pertimbangan pedagogis dalam merancang aktivitas diskusi, tantangan yang dihadapi, dan persepsi terhadap dampak diskusi kelompok pada keterlibatan siswa. Wawancara dengan siswa berfokus pada: pengalaman berpartisipasi

dalam diskusi kelompok, tingkat keterlibatan yang dirasakan, dan persepsi terhadap manfaat diskusi untuk pemahaman konsep ekonomi. Setiap wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim.

Dokumentasi. Studi

dokumentasi dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, hasil karya kelompok siswa, catatan refleksi guru, dan dokumen penilaian yang relevan. Analisis dokumen membantu peneliti memahami konteks perancangan dan implementasi diskusi kelompok secara lebih komprehensif.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi pada tiga level: (1) triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen untuk mengidentifikasi konsistensi dan divergensi perspektif; (2) triangulasi teknik, dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk saling mengonfirmasi; dan (3) triangulasi waktu, dengan melakukan pengumpulan data pada periode yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Member checking juga dilakukan dengan mengembalikan hasil analisis

sementara kepada informan kunci untuk konfirmasi dan klarifikasi.

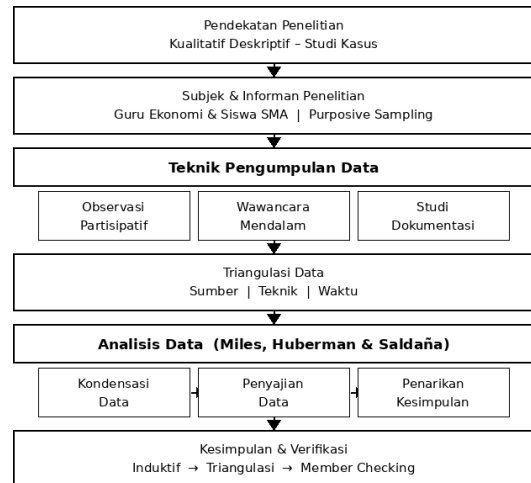
Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga komponen:

Kondensasi Data. Tahap ini melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan transformasi data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Koding dilakukan secara bertahap: koding deskriptif untuk menangkap apa yang terjadi, koding proses untuk menangkap bagaimana hal tersebut terjadi, dan koding konseptual untuk menangkap mengapa dan apa maknanya. Memo analitik dibuat untuk mendokumentasikan refleksi dan koneksi konseptual peneliti.

Penyajian Data. Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks perbandingan, dan kutipan representatif dari wawancara informan untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang sistematis.

Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan ditarik secara induktif dari pola-pola yang muncul dalam data, kemudian diverifikasi melalui triangulasi dan member checking

hingga mencapai derajat kepastian yang memadai.



Gambar 1. Bagan Metode penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Penerapan Metode Diskusi Kelompok pada Mata Pelajaran Ekonomi

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran ekonomi dilaksanakan melalui lima tahapan yang berurutan dan saling berkaitan, membentuk siklus pembelajaran yang koheren dan terstruktur.

Tahap pertama adalah perencanaan dan pembentukan kelompok secara heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, gender, dan gaya belajar siswa. Seorang guru informan menyatakan: *"Saya sengaja campur*

anak yang pintar dengan yang kurang, yang aktif dengan yang pendiam. Supaya ada proses saling belajar."

Andriany dan Arianty (2017) mengonfirmasi bahwa pembentukan kelompok heterogen secara signifikan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar karena setiap anggota merasa dibutuhkan dan memiliki kontribusi yang bermakna.

Tahap kedua adalah penyajian topik dan panduan diskusi. Guru menyajikan pertanyaan pemantik open-ended, kriteria produk diskusi, dan alokasi waktu yang jelas. Lesmana et al. (2026) menegaskan bahwa kombinasi presentasi, diskusi, dan tanya jawab yang terstruktur menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif karena memberikan arah tanpa membatasi kreativitas berpikir siswa.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan diskusi kelompok sebagai inti dari metode ini. Setiap kelompok mengembangkan argumen, mempertanyakan asumsi, dan membangun pemahaman bersama. Khamdani dan Suyitno (2023) mengonfirmasi bahwa variasi dinamika diskusi antara kelompok merupakan fenomena yang natural

dan justru memperkaya pengalaman belajar ketika difasilitasi dengan tepat.

Tahap keempat adalah presentasi dan berbagi hasil antara kelompok. Ananda (2016) menemukan bahwa diskusi kelompok yang disertai sesi presentasi dan tanya jawab antarkelompok menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan diskusi yang hanya berlangsung di dalam kelompok tanpa sesi berbagi.

Tahap kelima adalah refleksi dan evaluasi. Guru memandu konsolidasi pemahaman dan meluruskan miskonsepsi. Indrawanto (2015) menegaskan bahwa refleksi merupakan komponen krusial yang mengintegrasikan pembelajaran individual dan kelompok menjadi pemahaman yang utuh, sedangkan Amperawanto (2022) menambahkan bahwa evaluasi terstruktur pasca-diskusi menghasilkan peningkatan hasil belajar ekonomi yang lebih signifikan.

Peran Guru dalam Mengelola Diskusi Kelompok

Peran guru dalam implementasi metode diskusi kelompok pada pembelajaran ekonomi jauh melampaui peran

konvensional sebagai penyampai informasi. Data penelitian mengidentifikasi empat peran utama yang dijalankan guru secara dinamis dan responsif selama proses diskusi berlangsung.

Perancang pengalaman belajar. Guru merancang topik diskusi yang memiliki daya stimulasi tinggi terhadap motivasi siswa. Seorang guru menyatakan: *"Saya pilih topik yang ada perdebatannya, yang siswa bisa punya pendapat berbeda-beda. Kalau terlalu mudah dijawab, diskusinya jadi sepi."* Berliani dan Nurbudiyani (2018) mengonfirmasi bahwa kualitas perancangan topik merupakan prediktor signifikan terhadap kualitas diskusi dan dampaknya pada hasil belajar.

Fasilitator aktif. Guru bergerak di antara kelompok, mengajukan pertanyaan pemantik ketika diskusi mandeg, dan mendorong siswa pasif untuk berpartisipasi. Seorang guru mengungkapkan: *"Kalau diskusi kelompok macet, saya dekati dan tanya: 'Coba kaitkan dengan apa yang kalian alami sehari-hari.' Biasanya setelah itu diskusinya jalan lagi."* Astuti dan Padang (2022) menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator merupakan faktor kritis yang

membedakan diskusi yang efektif dari yang tidak efektif.

Manajer kelas. Guru mengelola dominasi siswa tertentu, menjaga fokus diskusi, dan memastikan semua kelompok mendapat perhatian proporsional. Bhubha et al. (2024) menemukan bahwa kemampuan manajemen kelas guru merupakan faktor moderator signifikan dalam menentukan efektivitas diskusi kelompok.

Evaluator formatif. Guru mengobservasi perkembangan pemahaman siswa, mengidentifikasi miskonsepsi, dan menentukan intervensi pedagogis yang tepat. Firdiansyah dan Nurlaili (2020) menunjukkan bahwa umpan balik formatif selama proses diskusi secara signifikan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Respons dan Partisipasi Siswa

Respons siswa terhadap penerapan metode diskusi kelompok pada pembelajaran ekonomi menunjukkan variasi yang kaya dan nuansif, mencerminkan kompleksitas dinamika kelompok dan perbedaan karakteristik individual siswa.

Respons positif dominan. Mayoritas siswa merasa lebih berani berpendapat dalam diskusi kelompok.

Seorang siswa menyatakan: *"Kalau diskusi kelompok, saya lebih berani berpendapat. Tidak takut salah karena yang mendengarkan teman sendiri, bukan langsung guru."* Andriany dan Arianty (2017) mengonfirmasi bahwa diskusi kelompok mengurangi kecemasan evaluasi dari otoritas guru sehingga mendorong partisipasi aktif. Variasi tingkat partisipasi. Data observasi mengungkapkan bahwa partisipasi siswa bervariasi antara verbal dan non-verbal. Partisipasi yang minim secara verbal tidak selalu mencerminkan keterlibatan kognitif yang rendah, karena beberapa siswa yang cenderung diam justru menunjukkan pemahaman baik dalam evaluasi individual. Khamdani dan Suyitno (2023) menegaskan pentingnya memahami variasi ini agar guru tidak salah menginterpretasikan ketenangan siswa sebagai ketidakterlibatan.

Peningkatan kepercayaan diri progresif. Siswa yang awalnya pasif secara bertahap menunjukkan partisipasi yang lebih aktif. Seorang siswa merefleksikan: *"Dulu saya tidak pernah bicara di kelas. Tapi setelah beberapa kali diskusi kelompok, sekarang sudah lebih berani, bahkan kadang saya yang memulai diskusi."*

Pola ini konsisten dengan Social Learning Theory Bandura tentang peran mastery experience dalam membangun self-efficacy.

Keterlibatan emosional pada isu kontekstual. Topik ekonomi yang relevan dengan kehidupan siswa seperti kenaikan harga kebutuhan pokok dan pengangguran memicu respons emosional yang autentik. Sandi dan Pritandhari (2025) menegaskan bahwa relevansi kontekstual materi merupakan faktor kritis dalam membangun keterlibatan belajar yang bermakna.

Keterlibatan Belajar Siswa

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok pada pembelajaran ekonomi menghasilkan peningkatan yang nyata pada tiga dimensi keterlibatan belajar siswa.

Behavioral Engagement ditandai dengan peningkatan frekuensi pertanyaan, respons aktif, dan ketepatan penyelesaian tugas kelompok. Berliani dan Nurbudiyani (2018) mengidentifikasi peningkatan behavioral engagement sebagai dampak paling langsung dari diskusi kelompok dalam pembelajaran ekonomi, sedangkan Amperawanto (2022) menambahkan bahwa kerja

kelompok secara konsisten meningkatkan perilaku belajar aktif siswa.

Emotional Engagement tercermin dari perasaan senang, termotivasi, dan adanya rasa tanggung jawab kolektif. Seorang siswa menyatakan: *"Saya tidak bisa tidak aktif waktu diskusi kelompok, karena teman-teman menunggu pendapat saya. Rasanya ada tanggung jawab yang harus saya penuhi."* Indrawanto (2015) mengonfirmasi bahwa diskusi kelompok yang terstruktur mampu membangun nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial sebagai wujud emotional engagement yang esensial. Cognitive Engagement ditandai dengan munculnya proses berpikir tingkat tinggi: membandingkan perspektif, mengevaluasi argumen, mensintesis informasi, dan mengaplikasikan konsep ekonomi pada kasus nyata. Bhubha et al. (2024) mengonfirmasi bahwa diskusi kelompok efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sementara Ananda (2016) menambahkan bahwa ketika siswa mengartikulasikan pemahaman kepada orang lain, kedalaman pemahaman mereka meningkat secara signifikan.

Ketiga dimensi ini membentuk spiral positif: behavioral engagement mendorong interaksi yang membangun emotional engagement, dan emotional engagement yang positif menciptakan kondisi optimal bagi cognitive engagement yang mendalam. Nurwidayanti dan Mukminan (2018) serta Septiani dan Kurniawati (2023) mendukung hubungan multidimensi ini dengan menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan belajar secara konsisten berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar ekonomi.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor Pendukung. *Kompetensi pedagogis guru* merupakan faktor paling determinan. Guru yang mampu merancang dan memfasilitasi diskusi dengan baik dapat memaksimalkan potensi metode ini. Lubis et al. (2023) menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan prediktor penting efektivitas metode pembelajaran. *Iklim kelas yang kondusif* memungkinkan siswa mengekspresikan pendapat tanpa rasa takut. Astuti dan Padang (2022) mengidentifikasi iklim kelas sebagai variabel moderator yang signifikan. *Relevansi topik* dengan

kehidupan nyata siswa mendorong keterlibatan yang lebih dalam, sebagaimana ditegaskan Sandi dan Pritandhari (2025). *Heterogenitas kelompok yang terencana* memberikan fondasi struktural bagi saling belajar antaranggota, sebagaimana diidentifikasi Rochmiatun (2016).

Faktor Penghambat. *Dominasi siswa tertentu* menjadi tantangan paling sering dijumpai, di mana satu atau dua siswa mendominasi diskusi sementara anggota lain menjadi pasif. Khamdani dan Suyitno (2023) mengidentifikasi hal ini sebagai hambatan utama inklusivitas diskusi. *Keterbatasan waktu* memaksa guru memotong tahap refleksi dan presentasi antarkelompok yang justru paling kaya secara pedagogis, sebagaimana diidentifikasi Lesmana et al. (2026). *Heterogenitas kemampuan yang ekstrem* dapat menurunkan motivasi siswa berkemampuan tinggi dan memperparah kepasifan siswa berkemampuan rendah, sebagaimana diidentifikasi Bhubha et al. (2024). *Kurangnya kesiapan belajar mandiri* siswa menurunkan kualitas diskusi karena tidak ada pengetahuan awal yang dapat dipertukarkan,

sebagaimana ditegaskan Indrawanto (2015).

Analisis Temuan Berdasarkan Teori
Constructivism (Piaget & Vygotsky) menjelaskan bahwa pengetahuan dikonstruksi aktif melalui interaksi sosial. Konsep ZPD Vygotsky sangat relevan: dalam diskusi kelompok, siswa dengan kemampuan lebih rendah memperoleh scaffolding dari teman sebaya yang lebih kompeten. Ananda (2016) mendukung interpretasi ini dengan menemukan bahwa diskusi kelompok menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, sebuah capaian yang hanya bisa dijelaskan melalui konstruksi aktif pengetahuan.

Social Learning Theory (Bandura) menjelaskan tiga mekanisme kunci: observational learning saat siswa belajar dari cara teman berargumentasi, vicarious reinforcement saat menyaksikan teman mendapat respons positif atas kontribusinya, dan peningkatan self-efficacy melalui mastery experience dalam diskusi. Andriany dan Arianty (2017) mendukung relevansi teori ini dengan menemukan peningkatan keaktifan dan kepercayaan diri melalui interaksi diskusi kelompok.

Student Engagement Theory (Fredricks et al.) menegaskan bahwa ketiga dimensi engagement, behavioral, emotional, dan cognitive, tidak berfungsi independen melainkan saling memengaruhi. Emotional engagement menciptakan kondisi bagi behavioral engagement, yang memfasilitasi cognitive engagement. Nurwidayanti dan Mukminan (2018) mendukung integrasi ketiga dimensi ini dalam konteks pembelajaran aktif.

Cooperative Learning Theory (Johnson & Johnson) memberikan fondasi struktural melalui lima elemen kunci: positive interdependence, individual accountability, face-to-face interaction, interpersonal skills, dan group processing, yang semuanya teridentifikasi dalam diskusi kelompok yang terstruktur. Berliani dan Nurbudiyani (2018) mengonfirmasi bahwa pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelompok menghasilkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Active Learning Theory menegaskan bahwa diskusi kelompok merupakan implementasi active learning yang kuat karena mensyaratkan keterlibatan aktif pada level kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan. Rochmiatun

(2016) dan Firdiansyah dan Nurlaili (2020) mendukung premis ini dengan menunjukkan bahwa optimalisasi diskusi kelompok menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan pasif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran ekonomi berlangsung melalui lima tahapan yang terstruktur: perencanaan dan pembentukan kelompok heterogen, penyajian topik dan panduan diskusi, pelaksanaan diskusi kelompok, presentasi dan berbagi hasil, serta refleksi dan evaluasi. Setiap tahapan memiliki fungsi pedagogis yang spesifik dan saling mendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna bagi siswa.

Metode diskusi kelompok terbukti berkontribusi nyata terhadap peningkatan keterlibatan belajar siswa pada tiga dimensi secara simultan: behavioral engagement melalui peningkatan partisipasi aktif dan ketepatan penyelesaian tugas, emotional engagement melalui

peningkatan motivasi, antusiasme, dan rasa tanggung jawab kolektif, serta cognitive engagement melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan konstruksi pemahaman yang lebih mendalam. Pengaruh paling kuat teridentifikasi pada dimensi emotional dan behavioral, sementara pengaruh pada cognitive engagement sangat bergantung pada kualitas fasilitasi guru dan relevansi topik diskusi.

Implikasi teoretis: Temuan penelitian ini memperkuat relevansi integrasi Constructivism, Cooperative Learning Theory, dan Student Engagement Theory sebagai kerangka analitis yang saling melengkapi untuk memahami dinamika pembelajaran kelompok. Secara khusus, konsep ZPD Vygotsky terbukti sangat relevan dalam menjelaskan mekanisme belajar antarteman sebaya yang terjadi dalam diskusi kelompok.

Implikasi praktis bagi guru ekonomi: Guru perlu mengembangkan kompetensi fasilitasi diskusi yang aktif dan responsif, merancang topik diskusi yang memiliki relevansi kontekstual tinggi dengan kehidupan siswa, membangun protokol pengelolaan dominasi individual dalam kelompok,

dan mengintegrasikan tahap refleksi sebagai komponen yang tidak boleh dipotong karena keterbatasan waktu.

Implikasi bagi sekolah: Sekolah perlu menyediakan program pengembangan profesional guru yang secara khusus membangun kompetensi dalam merancang dan memfasilitasi diskusi kelompok yang efektif, serta menciptakan kebijakan alokasi waktu pembelajaran yang memungkinkan implementasi metode ini secara optimal.

Keterbatasan penelitian ini mencakup keterbatasan transferabilitas temuan studi kasus ke konteks yang berbeda, serta durasi penelitian yang mungkin belum sepenuhnya menangkap perkembangan jangka panjang dari keterlibatan belajar siswa.

Rekomendasi penelitian selanjutnya: (1) Penelitian mixed methods untuk mengkombinasikan kedalaman kualitatif dengan kekuatan generalisasi kuantitatif; (2) Penelitian longitudinal untuk mengkaji perkembangan jangka panjang keterlibatan dan capaian belajar melalui diskusi kelompok; (3) Penelitian komparatif antara berbagai format diskusi kelompok (kelompok kecil vs. kelompok besar, homogen

vs. heterogen) untuk mengidentifikasi konfigurasi yang paling efektif dalam konteks pembelajaran ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA.

- Amperawanto, D. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar ekonomi melalui metode pembelajaran kerja kelompok. *Jurnal Best Practice*, 2(3). <https://doi.org/10.51214/bjp.v2i3.477>
- Ananda. (2016). Hasil belajar ekonomi model problem posing dan diskusi kelompok. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://doi.org/10.23960/9853>
- Andriany, D., & Arianty, N. (2017). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa melalui metode diskusi kelompok. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 18(1). <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i1.1102>
- Astuti, Y. D., & Padang, A. T. (2022). Penerapan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Kairos: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.19166/kairos.v2i2.4840>
- Berliani, E., & Nurbudiyani, I. (2018). Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran ekonomi menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok pada SMA Negeri 1 Katingan Hilir. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://doi.org/10.33084/neraca.v4i1.516>
- Bhubha, J., dkk. (2024). Efektivitas penggunaan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.56983/jgps.v2i3.751>
- Firdiansyah, Y., & Nurlaili, N. (2020). Implementasi metode diskusi kelompok dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 4(2). <https://doi.org/10.30599/utility.v4i02.1151>
- Indrawanto. (2015). Metode diskusi kelompok untuk meningkatkan nilai karakter peserta didik. *Jurnal Sosial Sains*, 2(4). <https://doi.org/10.23960/jss.v2i4.8051>
- Khamdani, Y. F., & Suyitno. (2023). Penggunaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Vokasi*, 1(1). <https://doi.org/10.37729/jipv.v1i1.4238>
- Lesmana, I., dkk. (2026). Penerapan metode presentasi, diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14698>
- Lubis, M., Solehudin, R. H., & Safitri, N. D. (2023). Seberapa pengaruh media, fasilitas, dan minat belajar terhadap hasil

- belajar ekonomi siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3).
<https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.285>
- Nurwidayanti, D., & Mukminan. (2018). Pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar ekonomi ditinjau dari gaya belajar siswa SMA Negeri. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(2).
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i2.17743>
- Rochmiatun. (2016). Optimalisasi penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2).
<https://doi.org/10.23917/jpis.v26i2.3325>
- Sandi, G., & Pritandhari, M. (2025). Peran media sosial sebagai sarana pembelajaran ekonomi: Peluang dan tantangan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.927>
- Septiani, G. I., & Kurniawati, T. (2023). Pengaruh aktivitas media sosial dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7373>